

Al-Mustarak Al-Lafdzi: Analisis Kata Fitnah dalam Surat Al-Anfal Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari

Fadhlan Husni Ramadhani¹, Hanif Megantara², Akmaliah³

¹⁻³ Program Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author ✉ fadhlanhr11@gmail.com

Abstract

The method used is a qualitative approach with descriptive-analytical analysis, which includes identifying the meaning of the word "fitnah" in the Qur'anic text and the interpretations of these two figures. The results show that the word "fitnah" has a wide variety of meanings, including tests, trials, polytheism (shirk), problems in a matter (conflicting believers with unbelievers), calamities, and misguidance. The differences in interpretation between Ibn Kathir and Al-Thabari provide deeper insight into the context and meaning contained in these verses. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the concept of "fitnah" in the Qur'an and its application in the lives of Muslims.

Keywords: Fitnah; Ibn Kathir's Interpretation; Al-Thabari's Interpretation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata fitnah dalam Surat Al-Anfal dengan perspektif tafsir Ibnu Katsir dan Al-Thabari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis, yang mencakup identifikasi makna kata fitnah dalam teks Al-Qur'an dan tafsir kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata fitnah memiliki makna yang sangat beragam, antara lain ujian, cobaan, syirik, permasalahan dalam suatu perkara), berbaurnya orang beriman dengan orang kafir, musibah, dan kesesatan. Perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Al-Thabari memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai konteks dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang konsep fitnah dalam Al-Qur'an serta aplikasinya dalam kehidupan umat.

Kata Kunci: Fitnah; Tafsir Ibnu Katsir; Tafsir Al-Thabari



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki keindahan sastra yang unik dengan ciri khas tersendiri, demikian pula Alquran yang berbahasa Arab untuk menyampaikan gagasannya, memahami maknanya memerlukan penelusuran terhadap nuansa linguistik asli yang mencerminkan karakter bahasa Arab. Proses ini dilakukan dengan cara mengkaji dan meneliti konteks spesifik dari kata-kata tersebut dalam ayat dan suratnya.¹ Semantik merupakan salah satu Kajian yang sering dikaitkan dengan bahasa Arab, sebuah cabang linguistik yang bertujuan untuk mengupas

¹ Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013).

makna dalam sebuah teks. Secara garis besar, semantik membahas tiga aspek utama, yaitu bahasa, simbol, dan makna.²

Kajian semantik mengenai lafal dan makna merupakan salah satu fokus utama dalam ilmu Alquran.³ Keduanya saling terkait secara erat dan tidak dapat dipisahkan untuk memahami variasi makna kata dalam konteks yang berbeda. Keindahan lafal serta kedalaman makna yang dimiliki Alquran menjadi salah satu bukti keautentikan dan kebenarannya.⁴ Lafal mengacu pada bentuk ujaran atau tulisan yang dapat didengar maupun dilihat, sedangkan makna merujuk pada pesan atau tujuan yang terkandung dalam lafal tersebut.⁵ Salah satu fenomena linguistik yang sering ditemukan adalah *al-musyarak al-lafdzi*, yaitu kata yang memiliki lebih dari satu makna.⁶ Fenomena ini menimbulkan tantangan interpretasi, Setiap kata memiliki makna yang harus sesuai dengan konteksnya. Pemahaman yang tepat terhadap makna suatu kata sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Kesalahan dalam pemilihan kata dapat mengarah pada penafsiran yang keliru. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang makna lafal dalam Alquran sangat penting agar ajaran Islam dapat dipahami dengan benar, terutama terkait kata-kata yang memiliki makna ganda. khususnya dalam memahami Alquran yang memiliki nilai sakral dan universal.

Kata "fitnah" dalam Alquran menjadi salah satu contoh yang menarik untuk dikaji karena memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam Surat Al-Anfal, kata "fitnah" digunakan dalam konteks yang kompleks dan membutuhkan kajian mendalam untuk memahami maknanya secara komprehensif. Tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari memberikan pandangan yang berbeda mengenai makna "fitnah," yang mencerminkan keragaman interpretasi dalam kajian Al-Qur'an.

Penelitian mengenai musyarak al-lafdzi telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian, namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis kata *fitnah* dalam Surat Al-Anfal dengan merujuk pada Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari. Beberapa penelitian yang relevan antara lain adalah karya Nurul 'Aini Pakaya, *Al-Musyarak Al-Lafdzi; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat al-Nūr* (2022),⁷ Peneliti fokus pada makna musyarak al-lafdzi pada kata *hisāb* dalam konteks ayat tersebut, namun tidak membahas tafsir klasik sebagai sudut pandang analisis. Baiq Tuhfatul Unsi, *Al-Musyarak al-Lafdhi (Homonimi) Dalam Bahasa*

² Zulkifli and Fitria, "Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory," *LOGHAT ARABI: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023).

³ Nafi'ah Aini, *Semantik Al-Qur'an*, cet ke-1 (Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2023).

⁴ Sulaiman Ibrahim, *I'jāz Al-Qur'an: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an*, Farabi: journal iain gorontalo, Vol. 12. No 1. (2015). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet ke-2 (Tangerang: Lentera hati, 2013).

⁶ Ahmad Mukhtâr, 'Umar, *Ilmu Ad-Dilalah* (Kuwait: Jâmiatul Kuwait, 1982), h. 116.

⁷ Nurul Aini Pakaya, "Al-Musyarak al-Lafzî; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat al-Nūr," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.464-472.2022>.

Arab; Suatu Kajian Semantik (2013),⁸ berfokus pada fenomena homonimi dalam bahasa Arab secara umum tanpa merujuk pada teks Al-Qur'an secara spesifik. Siti Falihatul Fitria, *Al-Musytarak Al-Lafdzi Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kitab Tafsir Al-Bayan* (2022),⁹ Penelitian ini hanya menganalisis kata *dalal* dari sudut pandang satu tafsir, sehingga ruang lingkupnya masih terbatas. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Hima Roiku Dinia, Unzilaton Nikmah, dan Nur Ila Ifawati, *Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic* (2024),¹⁰ Analisis ini lebih berfokus pada kajian semantik kata *kutiba* dalam konteks Al-Qur'an, namun belum membandingkan interpretasi dari berbagai kitab tafsir. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Luqman Abdul, *Al-Musytarak Al-Lafdzi: Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual* (2019),¹¹ menyoroti *al-musytarak al-lafdzi* sebagai konsep memahami teks agama dengan beragam makna yang tidak saling bertentangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini akan lebih fokus pada kata *fitnah* dalam Surat Al-Anfal dengan pendekatan semantik dan mengacu pada dua tafsir klasik, yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata "fitnah" dalam Surat Al-Anfal dengan merujuk kepada perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi semantik dari variasi interpretasi tersebut dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih luas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kontribusi ilmiah berupa kebaruan dalam memahami fenomena *musytarak al-lafdzi* dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan kata "fitnah."

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian kualitatif menekankan proses penelitian yang terstruktur dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pendekatan ini lebih bersifat subjektif dan berorientasi pada makna daripada generalisasi.¹² Penelitian ini bertujuan menganalisis makna kata *fitnah* dalam Surat Al-Anfal melalui Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari. Sumber data utama adalah teks Al-Qur'an dan kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti buku semantik, kajian *musytarak al-lafdzi*, jurnal, dan penelitian terdahulu.

⁸ Baiq Tuhfatul Unsi, "Al-Mushtarâk al-Lafdhi (Homonimi) Dalam Bahasa Arab; Suatu Kajian Semantik," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.15>.

⁹ Siti Falihatul Fitria, "Al-Musytarak Al-Lafdzi Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Al-Bayan" (UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020).

¹⁰ Hima Roiku Dinia, Unzilaton Nikmah, and Nur Ila Ifawati, "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.02>.

¹¹ Luqman Abdul Jalal, "AL-MUSYTARAK AL-LAFZY MENDEKONTRUKSI ARGUMEN TAFSIR TEKSTUAL," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4288>.

¹² sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (bandung: alfa beta, 2011).

Prosedur penelitian mencakup identifikasi kata *fitnah*, pengumpulan data, serta analisis deskriptif analitis yang meliputi deskripsi, perbandingan interpretasi, dan analisis kontekstual. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata *fitnah* serta memberikan kontribusi terhadap kajian semantik dalam Alquran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Al-Musytarak Al-Lafdzi

Al-Musytarak Al-Lafdzi (Homonimi) merujuk pada lafadz-lafadz yang memiliki bentuk dan pelafalan yang sama, namun memiliki arti yang berbeda.¹³ Pada dasarnya, kata-kata yang bersifat homonim adalah kata-kata yang berbeda namun memiliki bentuk yang serupa secara kebetulan. Karena perbedaan tersebut, maknanya pun tidaklah sama.¹⁴ Sedangkan menurut Kamus *al-Munjid*, kata tersebut diartikan sebagai sesuatu yang menjadi milik bersama antara satu pihak dengan pihak lainnya, seperti halnya jalan umum, pendapat umum, dan perintah yang bersifat umum.¹⁵ Lafadz yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama disebut mutaradif, sementara kata yang memiliki dua makna atau lebih disebut musytarak.

Al-Musytarak Al-Lafdzi merupakan salah satu metode dalam penafsiran mufrodāt Alquran. Metode ini bertujuan untuk menguraikan makna setiap lafadz dalam Alquran dari sisi kebahasaan dengan cara yang luas dan komprehensif. Kata yang sama sering kali muncul berulang dalam Alquran dengan berbagai bentuk derivasi, memiliki arti dan maksud yang beragam, tergantung pada *siyaq al-jumlah* (susunan kalimat) dan konteks teks tempat kata tersebut digunakan.¹⁶

Musytarak merupakan kata-kata yang memiliki dua arti atau lebih yang berbeda-beda.¹⁷ Menurut Ya'qub, *Al-Musytarak Al-Lafdzi (Homonimi)* merupakan setiap kata yang mengandung banyak makna, yang satu makna *hakiki* dan yang lainnya makna *majazi*.¹⁸ Kata musytarak yang memiliki dua makna atau lebih dapat ditemukan dalam ayat-ayat Alquran maupun hadist. Dalam kajian Alquran, topik ini dikenal dengan istilah *al-wujūh wa al-nazair*.¹⁹

¹³ Abdul Karim Mujahid, *Ad-Dilālah al-Lughawiyah 'Inda al-Arab*. h. 113.

¹⁴ R. Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2008). hal 67

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010).

¹⁶ Nurul Aini Pakaya, 'Al-Musytarak Al-Lafzi; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat Al-Nūr', *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11.2 (2022), 464 <<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.464-472.2022>>.

¹⁷ Pakaya.

¹⁸ Emil Badi Ya'qub, *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyyah Wa Khashaisuka* (Beirut: Dar Al- 'Ilm Li Al-Malayin, 1982).

¹⁹ L Luqman, "Al-Musytarak Al-Lafdzi Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual", *Jurnal Ibn Abbas*, 2018 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9876/jia.v112.4038>>.

2. Sebab-Sebab Adanya *Al-Musytarak Al-Lafdzi*

Faktor-faktor banyaknya *Al-Musytarak Al-Lafdzi* dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut :

- a. Adanya berbagai macam dialek dalam bahasa Arab, yang mana keragaman dialek tersebut muncul karena banyaknya kabilah dalam masyarakat Arab.
- b. Makna literal yang berubah menjadi makna kiasan terjadi karena adanya hubungan antara kedua arti tersebut, dan seiring seringnya penggunaan makna kiasan, arti tersebut akhirnya menjadi makna yang dianggap literal.
- c. Aspek Morfologi (tasrif) yang terjadi pada dua kata dengan bentuk yang sama menghasilkan berbagai arti, karena perbedaan dalam bentuk masdar-nya.²⁰

Sebab terjadinya *Al-Musytarak Al-Lafdzi* dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama²¹ yaitu sebab internal dan sebab eksternal. Sebab internal berkaitan dengan faktor-faktor yang muncul dari struktur bahasa itu sendiri. Pertama, perubahan dari segi pelafalan, yang mencakup fenomena seperti pertukaran posisi huruf dalam kata, perubahan bentuk morfologis, serta pergantian huruf di mana satu huruf digantikan dengan huruf lain namun tetap mempertahankan kesamaan pengucapan atau makna dalam konteks tertentu. Kedua, perubahan dari segi makna, yang terjadi akibat adanya variasi tujuan dan gaya penyampaian bahasa. Variasi ini mencakup penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks tertentu, seperti bahasa sastra, retorika, atau kebutuhan komunikasi yang menekankan nuansa estetis dan fungsional.

Sebab eksternal lebih dipengaruhi oleh faktor di luar sistem bahasa, terutama perbedaan lingkungan geografis, sosial, dan budaya tempat bahasa digunakan. Lingkungan ini berperan dalam memunculkan perbedaan persepsi dan pemaknaan terhadap suatu kata, sehingga satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya. Faktor eksternal ini juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, perubahan kebiasaan masyarakat, serta interaksi antar budaya yang turut memperkaya makna suatu kata. Dengan demikian, *Al-Musytarak Al-Lafdzi* merupakan fenomena linguistik yang kompleks, di mana makna sebuah kata dapat dipengaruhi oleh dinamika internal struktur bahasa dan faktor eksternal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

3. *Al-Musytarak Al-Lafdzi* Kata Fitnah dalam Surat Al-Anfal

a) Perspektif Ibnu Katsir

Dalam menafsirkan kata fitnah dalam Surat Al-Anfal, Ibnu Katsir menjelaskan makna kata ini berdasarkan konteks ayat yang berbeda. Makna fitnah bersifat fleksibel, bergantung pada konteks penggunaan dalam ayat. Berikut penafsiran Ibnu Katsir mengenai kata fitnah dalam beberapa ayat dalam Surat Al-Anfal:

²⁰ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Analisis Teori Linguistic Dalam Bahasa Arab* (IAIN Press, 2010).hal 123-124

²¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dalalah* (Kuwait: Jamiatul Kuwait, 1982). hal 147

1) Surat al-Anfal ayat 25

وَأَتَقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 25)

Kata fitnah (فتنة) dalam ayat ini memiliki makna ujian (اختبار) dan bisa juga dimaknai dengan cobaan (محنة).²²

Makna ini merujuk pada peringatan Allah agar manusia berhati-hati terhadap ujian atau musibah yang dapat menimpa tidak hanya pelaku kezaliman, tetapi juga orang-orang di sekitarnya akibat kelalaian mereka dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.

2) Surat al-Anfal ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاوَا لَكُمْ وَأَلَا دُكُمُ فِتْنَةٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 28) Kata fitnah (فتنة) dalam ayat di atas memiliki makna ujian (اختبار) dan juga cobaan (امتحان).²³

Harta dan anak-anak disebut sebagai fitnah karena keberadaan keduanya sering kali menjadi sarana pengujian bagi manusia dalam ketaatan mereka kepada Allah. Allah menguji sejauh mana manusia mampu mengelola harta dan menjaga amanah keluarga tanpa melupakan kewajiban kepada-Nya.

3) Surat Al-Anfal ayat 39

وَقَا تَلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 39)

Kata fitnah (فتنة) dalam ayat tersebut memiliki makna syirik (شرك).²⁴

Menurut Ibnu Katsir, konteks ayat ini berkaitan dengan perintah memerangi orang-orang musyrik hingga tidak ada lagi penyekutuan terhadap Allah dan agama hanya menjadi milik-Nya semata. Fitnah dalam bentuk syirik merupakan ujian terbesar yang merusak keimanan dan tatanan kehidupan manusia.

4) Surat al-Anfal ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di Bumi dan kerusakan yang besar." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 73)

²² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lii Al-Imam Ibn Katsir*. hal 273

²³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lii Al-Imam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah). hal 275

²⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lii Al-Imam Ibn Katsir*. hal 282

Kata fitnah (فتنة) dalam ayat tersebut memiliki makna masalah dalam suatu perkara (التباس الأمر) dan juga dimaknai berbaurnya antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir (اختلاط المؤمنين بالكافرين).²⁵

Jika umat Islam tidak melaksanakan perintah untuk saling mendukung dalam kebaikan dan menjaga solidaritas, maka akan terjadi kerancuan dan kebingungan dalam menegakkan agama Allah, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan besar di muka Bumi.

b) Perspektif Al-Thabari

Dalam menafsirkan kata fitnah (فتنة) dalam Surat Al-Anfal, Al-Thabari menyajikan pemaknaan yang luas berdasarkan konteks ayat. Berikut adalah penjelasan kata fitnah menurut Al-Thabari dalam ayat-ayat yang terdapat di Surat Al-Anfal:

1) Surat Al-Anfal Ayat 25

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبُنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَلَا عِلْمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya."

Al-Thabari menafsirkan kata fitnah (فتنة) dalam ayat ini dengan beberapa makna, yaitu ujian (اختبار), musibah (بلاء), dan kesesatan (ضلالة).²⁶

Makna ini menunjukkan bahwa fitnah dapat berupa cobaan yang bersifat umum, baik dalam bentuk bencana, ujian moral, maupun penyimpangan yang dapat menimpa seluruh umat jika kezaliman dibiarkan.

2) Surat Al-Anfal Ayat 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمْ لَكُمْ وَلَا دُكُمُ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."

Menurut Al-Thabari, fitnah (فتنة) dalam ayat ini dimaknai sebagai ujian (اختبار).²⁷ Harta benda dan anak-anak disebut sebagai fitnah karena keduanya kerap menjadi sarana pengujian bagi manusia dalam menjaga keimanan, ketaatan, serta amanah yang telah Allah titipkan.

3) Surat Al-Anfal Ayat 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

Dalam ayat ini, Al-Thabari menafsirkan fitnah sebagai syirik (شرك).²⁸ Perang diperintahkan hingga tidak ada lagi penyekutuan terhadap Allah dan umat manusia terbebas dari kemusyrikan yang merusak tatanan kehidupan dan keimanan.

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lii Al-Imam Ibn Katsir*. hal 301

²⁶ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Al-Hadis). hal 685-686

²⁷ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Al-Hadis). hal 693

²⁸ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Al-Hadis). hal 723

4) Surat Al-Anfal Ayat 73

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di Bumi dan kerusakan yang besar."

Al-Thabari menafsirkan fitnah dalam ayat ini sebagai musibah (بلاء).²⁹ Jika umat Islam tidak menjaga solidaritas dan melakukan tindakan sesuai dengan perintah Allah, maka akan muncul kerusakan besar berupa kebingungan, kelemahan umat, dan munculnya berbagai bencana.

Dari penafsiran kata fitnah dalam perspektif Ibnu Katsir dan Al-Thabari, dapat disimpulkan bahwa keduanya sepakat bahwa makna fitnah bersifat kontekstual, meskipun terdapat variasi dalam pemaknaannya. Secara umum, keduanya menyepakati makna fitnah sebagai ujian (اختبار), cobaan (محنة atau امتحان), dan syirik (شرك). Namun, Al-Thabari menambahkan makna musibah (بلاء) dan kesesatan (ضلالة) yang tidak secara eksplisit disebutkan oleh Ibnu Katsir.

Persamaan ini mencerminkan kesepahaman dalam melihat fitnah sebagai sesuatu yang dapat menguji keimanan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui musibah, ujian harta, atau ancaman kesyirikan. Perbedaan perspektif keduanya justru memperkaya pemahaman kita terhadap fleksibilitas makna kata fitnah dalam Al-Qur'an, yang bergantung pada konteks ayat dan tujuan penyampaian. Dengan demikian, penelitian mengenai kata fitnah dalam Surat Al-Anfal dari perspektif Ibnu Katsir dan Al-Thabari memberikan wawasan mendalam mengenai keberagaman makna dalam Al-Qur'an dan menegaskan pentingnya memahami teks Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Dari analisis kata fitnah dalam Surat Al-Anfal berdasarkan perspektif Ibnu Katsir dan Al-Thabari, dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki makna yang variatif tergantung pada konteks ayat yang dibahas. Kedua mufassir ini sepakat bahwa fitnah dapat berarti ujian (اختبار) dan cobaan (محنة atau امتحان), yang mengacu pada pengujian umat manusia dalam berbagai bentuk, seperti harta, anak, atau kesulitan hidup. Al-Thabari juga menambahkan makna musibah (بلاء) dan kesesatan (ضلالة), yang tidak secara eksplisit disebutkan oleh Ibnu Katsir. Selain itu, keduanya mengartikan fitnah sebagai syirik (شرك) dalam konteks perjuangan menentang kekafiran, serta sebagai permasalahan dalam suatu perkara (التباس) dalam ayat yang berkaitan dengan percampuran antara orang-orang beriman dan kafir. Penafsiran ini menunjukkan bahwa fitnah dapat merujuk pada hal-hal yang mengancam keimanan, seperti penyimpangan dari ajaran Allah. Secara keseluruhan, perbedaan penafsiran ini memperkaya pemahaman kita tentang makna fitnah dalam Al-Qur'an dan menegaskan

²⁹ Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* (Kairo: Al-Hadis). hal 793

pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks agama, sehingga dapat lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi yang dihadapi umat.

Referensi

- Aini, Nafi'ah. *Semantik Al-Qur'ān*, cet ke-1 Bogor: Cv. Abdi Fama Group, 2023.
- Dinia, Hima Roiku. Unzilaton Nikmah, and Nur Ila Ifawati, "Analysis of Musytarak Al-Lafdzi the Word 'Kutiba' in the Qur'an: A Study of Semantic Analysis," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 20, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.02>.
- Fitria, Siti Falihatul. "Al-Musytarak Al-Lafdzi Dalam Al-Qur'an Menurut Kitab Tafsir Al-Bayan" UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2020.
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Lii Al-Imam Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibrahim, Sulaiman, I'jāz Al-Qur'ān: Menelusuri Bukti Keotentikan Al-Qur'an, Farabi: journal iain gorontalo, Vol. 12. No 1. (2015). <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa>.
- Jalal, Luqman Abdul. "AL-MUSYTARAK AL-LAFZY MENDEKONTRUKSI ARGUMEN TAFSIR TEKSTUAL," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4288>.
- Luqman, "Al-Musytarak Al-Lafdzy Mendekonstruksi Argumen Tafsir Tekstual", *Jurnal Ibn Abbas*, 2018 <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9876/jia.v11i2.4038>.
- Mujahid, Abdul Karim Ad-Dilālah al-Lughawiyah 'Inda al-Arab.
- Mukhtār, Ahmad. 'Umar, 'Ilmu Ad-Dilalah, Kuwait: Jâmiatul Kuwait, 1982.
- Nasution, Sakholid. *Pengantar Linguistik Analisis Teori Linguistic Dalam Bahasa Arab* IAIN Press, 2010.
- Pakaya, Nurul Aini. "Al-Musytarak al-Lafzī; Analisis Kata Hisāb Dalam Surat al-Nūr," *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.464-472.2022>.
- R. Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet ke-2 Tangerang: Lentera hati, 2013.
- sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D* (bandung: alfa beta, 2011).
- At-Thabari, *Tafsir Al-Thabari* Kairo: Al-Hadis.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dalalah*, Kuwait: Jamiatul Kuwait, 1982.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. "Al-Mushtarāk al-Lafdhi (Homonimi) Dalam Bahasa Arab; Suatu Kajian Semantik," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v1i2.15>.
- Ya'qub, Emil Badi. *Fiqh Al-Lughah Al-Arabiyyah Wa Khashaisuka*, Beirut: Dar Al- 'Ilm Li Al-Malayin, 1982.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Zulkiflih and Fitria, “Studi Makna Teks Bahasa Arab Dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory,” *LOGHAT ARABI: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 2023.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

